

Pengaruh Media Sosial Sebagai Sumber Pengetahuan Politik Generasi Z Terhadap Literasi Politik Pada Pemilu 2020

The Influence Of Social Media As A Source Of Political Knowledge Generation Z On Political Literacy In The 2020 Elections

Abdhul Aziz¹, Bambang Eka Cahya Widodo²

¹Student of Government Science, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, 55183

²Lecturer in Government Science, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, 55183

Email: ¹abdul.aziz.fisip18@mail.umy.ac.id; ²bec.widodo@umy.ac.id

ABSTRACT

Pilkada is a process of implementing democracy that is followed by all circles of society, including generation Z. Social Media is very closely related to Generation Z. Generation Z tends to master technology and the internet since childhood. In the implementation of the 2020 Pilkada. Therefore, it is necessary to study the influence of social media as a source of political knowledge on political literacy in the 2020 Election of Blora Regency in the era of the covid-19 pandemic. This study aims to determine how influential social media is as a source of political knowledge in political literacy generation Z. This study was designed using mixed methods with a sequential explanatory strategy with data collection and quantitative data analysis in the first stage, followed by qualitative data collection and analysis. The sample in this study is Generation Z aged 17-24 years in Blora Regency, who have used their voting rights in the 2020 Pilkada. This study indicates that generation Z's political knowledge, knowledge of government, and knowledge of the environment and society are considered sufficient for political literacy. Because it is in the 2,3-3.6 interval, knowledge related to the political game rules is considered suitable for political literacy because it is at the highest interval of 3.6-4.9. From the output, the R square of political knowledge has a value of 0.641, which means that 64.1% of generation Z's political knowledge affects political literacy. Social media as a source of political knowledge affects the level of political literacy of generation Z. Other factors that can influence the political knowledge of generation Z are age, education, sources of information, experience, and occupation. However, social media as a source of political knowledge has not been appropriately utilized by the organizers and the candidate pair in providing information to voters.

Keywords: Pilkada, Political Knowledge, Political Literacy, *Social media*

INTRODUCTION

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) merupakan proses dari pengimplementasian demokrasi yang dimana setiap masyarakat memiliki hak untuk menentukan pemimpin daerah mereka, dimana akan ada kebebasan, keadilan dan kesejahteraan pada setiap masyarakat dalam bidang apapun

(Zulkarnaen et al., 2020). Pelaksanaan Pilkada yang demokratis terus diupayakan oleh negara agar dapat menciptakan pemimpin daerah yang berkompeten dan dapat merepresentasikan kepentingan rakyat (Utami, 2021). Menurut Prayudi (Utami, 2021) untuk mewujudkan

pelaksanaan Pilkada yang berkualitas maka diterapkan sistem Pilkada serentak.

Pelaksanaan Pilkada serentak tahun 2020 diikuti sebanyak 270 (dua ratus tujuh puluh) daerah dari 544 (lima ratus empat puluh empat) jumlah total provinsi dan kabupaten/kota yang ada di Indonesia. Jumlah tersebut dibagi atas 9 (sembilan) provinsi, 224 (dua ratus dua puluh empat) kabupaten, dan 37 (tiga puluh tujuh) kota termasuk Kabupaten Blora.

Dalam rangka mensukseskan Pilkada serentak, guna dapat menciptakan pemimpin daerah yang berkompeten dan dapat merepresentasikan kepentingan rakyat harus ada partisipasi dari masyarakat. Pilkada di Indonesia di ikuti dari semua kalangan masyarakat pemilih salah satunya adalah pemilih Generasi Z. Generasi Z adalah satu generasi di atas generasi milenial yang hangat dan banyak diperbincangkan dari berbagai kalangan

Menurut hasil dari Sensus Penduduk Tahun 2020 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik, komposisi penduduk Indonesia yang berasal dari generasi Z atau Gen Z sebanyak 27,94 persen (Badan Pusat Statistik, 2021). Generasi Z yaitu generasi yang lahir pada antara tahun 1997 sampai dengan 2012 (puslitjakdikbud.kemendikbud, 2021). Usia generasi Z sekarang di tahun 2021 diantara 8 sampai 24 tahun. Generasi Z adalah generasi yang lahir setelah generasi Y atau generasi milenial (Amru et al., 2021). Pemilih pemula pada Pilkada 2020 lahir pada tahun 2000 sampai 2003 atau usia 17 sampai 21 tahun, sehingga masuk kedalam generasi Z. Pada umumnya generasi Z memiliki ciri khas kuat yaitu digital native, sehingga partisipasi politik cenderung didapatkan dari media online.

Survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora menunjukan bawah terdapat 23,74% generasi Z yang diperkirakan sekarang berusia 8-23 Tahun. Berdasarkan hasil tersebut menurut peraturan KPU usia 17 sudah memiliki hak untuk memilih. Komposisi tersebut secara tidak langsung akan ada setengah dari generasi Z

yang bisa menggunakan hak suaranya pada Pilkada Kabupaten Blora tahun 2020. Jumlah penduduk Kabupaten Blora ada 884.333 jiwa, jika jumlah generasi Z 23,74 % dari jumlah penduduk, artinya generasi Z ada 209.941 jiwa. Dari 209.941 jiwa setengah dari itu secara umur akan memiliki hak suara untuk memilih di Pilkada 2020 sebesar 104.970 jiwa.

Sadar tidak sadar dalam perkembangan teknologi di masa sekarang, menurut Akmal dan Salman (2015) khususnya media baru dan media sosial dapat mempengaruhi partisipasi politik masyarakat (Yolanda & Halim, 2020). Generasi Z yang cenderung menguasai teknologi dan internet sejak kecil di tambah lagi dengan kondisi saat ini yang serba digital akan sangat mudah ikut berpartisipasi di dalam pelaksanaan Pilkada 2020. Sehingga siapapun akan menjadi bebas untuk menyampaikan pendapatnya dengan kecepatan dan lingkup bahasan yang sulit untuk dibayangkan (Qudsi & Syamtar, 2020).

Pengetahuan Politik akan sangat mudah didapatkan melihat kondisi yang saat ini sedang berkembang. Dengan adanya teknologi semua bisa dipermudah untuk mencari sebuah informasi, terutama terkait tentang politik. Pengetahuan politik salah satunya adalah dasar dari perilaku seseorang (Nugraha, 2020). Jack Dennis dalam Budianto (2017), merumuskan tiga variabel terkait pengetahuan politik, yaitu pengetahuan tentang pemerintah, pengetahuan tentang aturan main politik, dan pengetahuan tentang tujuan lingkungan dan masyarakat. Dengan demikian, pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa pengetahuan politik adalah hasil pembelajaran tentang pemerintah, peraturan dalam melakukan politik, seperti undang-undang dan hasil pembelajaran tentang tujuan lingkungan serta masyarakat. Oleh karena itu harus ada penyaringan informasi yang dilakukan oleh masyarakat supaya informasi yang didapatkan tidak membuat perilaku seseorang tersebut tidak baik.

Literasi politik adalah salah satu upaya untuk mencegah itu semua, agar pengetahuan politik masyarakat khususnya generasi Z yang masih usia-usia rentan terhadap informasi yang tidak pantas didapatkan. Literasi politik dengan literasi demokrasi jelas berbeda. Literasi politik akan lebih spesifik membahas terkait dengan Pemilu, sedangkan literasi demokrasi cakupannya lebih luas tidak hanya di bidang Pemilu saja, melainkan pemilu merupakan sebagian salah satu cara berdemokrasi. Literasi demokrasi sendiri bukanlah sebatas diskursus tanpa aksi, melainkan paduan antara pengetahuan, keterampilan sekaligus sikap dan tindakan sebagai warga negara (Kpu.blitarkota.go.id, 2021). Output dari literasi demokrasi berbeda dengan literasi politik karena literasi politik lebih dapat dipahami sebagai pengetahuan dan kompensasi warga negara untuk dapat berperan aktif dalam memberikan perhatian terkait proses politik dan isu-isu politik yang sedang berjalan (Jepara.bawaslu.go.id, 2021).

Literasi politik adalah salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan politik generasi Z. Menurut Bernard dalam Katarudin & Putri (2020) mendefinisikan literasi politik adalah mengimplementasikan senyawa pengetahuan, keterampilan dan sikap mengenai politik

serta hal kecil seperti isu-isu politik dan dapat mempengaruhi diri sendiri dan orang lain dalam pengambilan keputusan. Adanya literasi politik ini secara tidak langsung generasi Z mendapatkan pendidikan politik yang membantu untuk bisa berpartisipasi dalam kegiatan politik.

Berangkat dari permasalahan diatas, generasi Z adalah generasi yang melek akan teknologi sejak kecil, sehingga harus dapat dikaji peran partisipasi politiknya dan aktifitasnya selama rangkaian pelaksanaan Pilkada 2020. Dengan demikian peneliti mengangkat penelitian tentang bagaimana pengaruh media sosial terhadap pengetahuan politik dalam pelaksanaan Pilkada serentak 2020 di Kabupaten Blora, sehingga peneliti mengetahui sejauh mana pengaruh media sosial sebagai sumber pengetahuan politik terhadap literasi politik generasi Z dalam Pilkada 2020 di Kabupaten Blora.

LITERATURE REVIEW

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengetahuan politik guna meningkatkan literasi politik dapat dipetakan atau dikategorikan sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Saud, Ida, Abbas, et al (2020) yang berjudul Media Sosial dan Digitalisasi Partisipasi Politik pada Generasi Muda: Perspektif Indonesia memberikan tanggapan bahwa dengan adanya digitalisasi pada massa modern sudah memberikan peluang kepada generasi muda untuk ikut berpartisipasi di bidang informasi dan sosial. Media sosial bagi kalangan muda memiliki kecenderungan dan telah berkontribusi terhadap para pemilih untuk mengubah pandangan generasi muda terhadap haknya untuk memilih. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik purpose random sampling untuk memberikan peluang yang sama terhadap responden. Hasil dari penelitian ini adalah dengan adanya media sosial dan jejaring sosial, banyak menyediakan platform yang berbeda dengan yang lainnya untuk mendiskusikan tentang politik.

Penelitian oleh Ridha & Riwanda (2020) yang berjudul Literasi Media, Literasi Politik, dan Partisipasi Kewarganegaraan Pemilih Pemula di Era Digital, berawal dari keinginan peneliti untuk mengetahui sejauh mana pengaruh media dan literasi politik terhadap partisipasinya. Hasilnya literasi media dan literasi politik mempengaruhi partisipasi kewarganegaraan pemilih pemula baik secara parsial maupun simultan. Selain itu tingkat literasi media pemilih pemula tidak menjadi pemicu lemah atau kuatnya hubungan literasi politik dengan partisipasi kewarganegaraan yang dimiliki pemilih pemula.

Penelitian lain yang serupa yang ditulis oleh Rosadi, Darmawan, dan Anggraeni (2020) yang berjudul Pengaruh Pesan Politik di Media Sosial Terhadap Peningkatan Literasi Politik Generasi Milenial yang dilatarbelakangi oleh generasi milenial yang menilai politik sebagai hal yang buruk dan di rasa membosankan. Akibatnya menurunkan rasa kepercayaan generasi milenial terhadap politik yang menyebabkan literasi politiknya rendah. Penyampaian pesan yang menarik dan kreatif tentang politik di media sosial akan dapat memberikan informasi yang baik dan akan meningkatkan minat dan literasi politik pada generasi

milenial. Hasil pembahasannya menunjukkan bahwa pesan politik melalui media sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap literasi politik generasi milenial.

Penelitian Qudsi dan Syamtar (2020) dengan judul Instagram dan Komunikasi Politik Generasi Z dalam Pemilihan Presiden 2019 meneliti tentang dengan adanya media sosial Instagram sudah memberikan dinamika dalam demokrasi di Indonesia. Namun pengguna media sosial sebagai sumber informasi dan tempat komunikasi politik sepertinya memunculkan rasa dilematis di tengah-tengah masyarakat. Dengan hadirnya Gen Z sebagai kelompok paling rentan harusnya dapat menjadi perhatian khusus karena kehadirannya juga perlu di perhitungkan karena memiliki basis suara yang banyak juga. Oleh karena itu dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana generasi Z menggunakan Instagram sebagai sumber informasi dan juga media komunikasi politik. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, dengan menggunakan informan mahasiswa Program Studi Komunikasi sebanyak 10 orang. Hasilnya menunjukkan bahwa ada empat (4) karakteristik generasi Z dalam menggunakan Instagram sebagai sumber informasi dan media komunikasi politik. Empat karakteristik tersebut adalah Unengaged User, Exclude User, Pasif User, dan Active User. Keempat karakteristik tergantung pada kombinasi antara orientasi politik dan tingkat keinginan seseorang untuk mencapai tujuan yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Candra, & Sulaeman (2019) yang berjudul Pengaruh Media Massa Terhadap Kesadaran Berpolitik Siswa di SMK Negeri 1 Cianjur dilatar belakangi oleh peran media sosial di era globalisasi ini memberikan peran sangat penting dalam memberikan informasi kepada siswa, yang notabene mereka adalah pemilih pemula. Melalui media sosial informasi tentang politik akan sangat mudah didapatkan dan tersebar luas. Hasil penelitian ini adalah bahwa pengaruh media massa terhadap kesadaran politik siswa sangat besar. Teknologi jelas memberikan pengaruh dan peran yang penting seperti media sosial, media cetak maupun media elektronik memberikan pemahaman kepada siswa sehingga dalam memanfaatkan media massa harus lebih bijaksana dan bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam setiap kegiatan-kegiatan politik. Oleh karena itu, pengaruh media massa secara signifikan dapat meningkatkan kesadaran berpolitik siswa dan bersikap demokratis.

Dari penelitian di atas yang telah penulis jabarkan, yang menjadi pembeda penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah indentifikasi kasusnya generasi Z dalam Pilkada 2020 di era pandemi covid-19. Terlepas itu, peneliti ingin mengangkat penggunaan media sosial generasi Z guna mengetahui tingkat pengetahuan politik terhadap literasi politik generasi Z di Pilkada 2020

Pengetahuan Politik

Pengetahuan politik adalah konsep utama dalam pendidikan pendapat publik dan perilaku politik. Pengetahuan politik merupakan dasar dari perilaku politik pemilih. Menurut Sigmud Freud dalam Nugraha (2020), pengetahuan politik diibaratkan dengan dua bidang, dua

bidang tersebut bidang politik dan psikologi sosial. Artinya kedua bidang itu berkembang dengan sendirinya untuk menerapkan model psikologis terhadap masalah-masalah politik dan sosial.

Secara tidak langsung dapat diketahui bahwa pengetahuan politik adalah dasar perilaku politik seseorang yang dapat dijelaskan dalam konsep behavior. Jason Brabas dkk dalam Nugraheni (2017), menjelaskan tentang pengetahuan politik dalam jurnal "The Question(s) of Political Knowledge" dimana "political knowledge is a central concept in the study of publik opinion and political behavior". Pengetahuan politik adalah konsep sentral dalam studi opini publik dan perilaku politik seseorang, yang dapat dilihat dari prespektif behavior dan pendekatan psikologis. Menurut Outhwaite yang dikutip dalam Karimi (2012: 33) oleh Nugraheni (2017) menjelaskan bahwa secara sederhana perilaku dapat diartikan sebagai "setiap tindakan manusia yang dapat dilihat". Hal tersebut dalam prespektif behaviorisme, penjelasan perilaku adalah apa yang dilakukan oleh seseorang, bukan hanya sekedar bagaimana seseorang itu bergerak. Paham behaviorisme menurut Nasiwan (2012: 33) dalam Nugraheni (2017) menitikberatkan perhatian pada tindakan politik individu yang menonjolkan sejauh mana peranan pengetahuan politik seseorang sehingga akan berpengaruh pada perilaku politiknya.

Pengetahuan dikenal hanya ada di dalam pikiran manusia, karena tanpa pikiran maka pengetahuan tidak akan menjadi perhatian. Menurut Bahm dalam Sufriadi (2021) ada 8 hal penting yang dapat berfungsi untuk membektuk struktur pikiran manusia, yaitu mengamati, menyelidiki, percaya, hasrat, maksud, mengatur, menyesuaikan, dan menikmati.

Menurut Notoatmojo dalam Sufriadi (2021) faktor faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah usia, pendidikan, sumber informasi, pengalaman dan pekerjaan. Usia akan mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pendidikan juga salah satu usaha untuk mengembangkan kepribadian. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi dan semakin banyak informasi yang masuk maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Sumber informasi adalah data yang diproses kedalam suatu bentuk yang mempunyai nilai nyata dalam membuat keputusan. Informasi yang diperoleh dapat memberikan pengaruh jangka pendek (immediate impact) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Terakhir adalah pekerjaan secara tidak langsung dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, hal ini dikarenakan pekerjaan berhubungan erat dengan faktor interaksi sosial dimana terjadi pertukaran informasi yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan.

Menurut Edkins et all (2010) dalam Nugraha (2020)

pengetahuan politik dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu interaksi dan hubungan. Sehingga akan dapat dilihat tingkat kemampuan masyarakat dalam memtaktikkan pengetahuan politik yang dimilikinya. Sementara itu, Jack Dennis dalam Budianto (2017), merumuskan tiga variabel terkait pengetahuan politik, yaitu pengetahuan tentang pemerintah, pengetahuan tentang aturan main politik, dan pengetahuan tentang tujuan lingkungan dan masyarakat. Dengan demikian, pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa pengetahuan politik adalah hasil pembelajaran tentang pemerintah, peraturan dalam melakukan politik, seperti undang-undang dan hasil pembelajaran tentang tujuan lingkungan serta masyarakat.

Literasi Politik

Bernard Crick (Katarudin & Putri, 2020) literasi politik adalah pengimplementasian senyawa pengetahuan, keterampilan dan sikap mengenai politik dari hal kecil seperti isu politik yang dapat mempengaruhi diri sendiri dan bahkan orang lain dalam pengambilan keputusan. Sementara itu menurut Denver dan Hands (1990) sebagaimana dikutip oleh Carol A. Casel dan Celia C.Lo (Heryanto, 2019) memberikan pengertian literasi politik sebagai pengetahuan dan pemahaman terhadap proses-proses dan isu-isu politik yang memungkinkan orang-orang memainkan peranan mereka sebagai warga negara.

Sementara itu menurut Mudhok (2005) yang dikutip oleh Karim (2015) ada empat elemen yang dapat diukur tingkat literasi politiknya, yaitu:

1. Kehirauan dan kesadaran pentingnya aktivitas dan insitutsi politik, kewenangan, dan perannya
2. Kemampuan untuk membuat opini dan otonomi posisi dalam proses politik dalam rangka menghasilkan suatu outcome politik
3. Pengetahuan mengenai kebijakan, perencanaan dan anggaran pemerintah untuk pembangunan dan pelayanan publik
4. Partisipasi dalam kegiatan politik.

Media Sosial

Perkembangan teknologi dan informasi yang terjadi belakangan ini pada masyarakat Indonesia berkembang sangat pesat, dan hampir semua aspek kehidupan termasuk kehidupan sosial politik (Juwandi et al., 2019). Perkembangan teknologi yang sejalan dengan kondisi tersebut adalah maraknya media sosial yang banyak digunakan kalangan dari anak kecil sampai orang tua dalam segala aktivitasnya. Media sosial berbasis internet sekarang sering digunakan dan melekat pada generasi ini, seperti *Facebook*, *Instagram*, *Whatsapp*, dan *Blog* (Komariah & Kartini, 2019).

Di dalam (Hidayat et al., 2019), menurut Danah M. Boyd dan Nicole B. Ellison mendefinisikan media sosial sebagai layanan berbasis web yang memungkinkan individu tersebut untuk (Boyd, 2007:3):

1. Membangun profil publik dan atau semi publik dalam sistem yang tanpa batas,
2. Mengartikulasi daftar pengguna lain dengan siapa mereka berbagi sambungan,
3. Melintas serta melihat daftar koneksi mereka dan

sesuatu yang dibuat oleh pengguna atau orang lain dalam satu sistem.

Hal lain yang diungkapkan oleh M. Boyd dan Nicole B. Ellison menjelaskan bahwa media sosial merupakan hal yang unik, dikarenakan media sosial ini dapat memungkinkan pengguna untuk mengartikulasikan dan membuat orang lain melihat jaringan sosial mereka. Akibatnya hubungan antara individu satu dengan yang lainnya tidak secara langsung dibuat, namun membuat hubungan tersebut yang sembunyi sembunyi atau laten bagi para pengguna yang saling kenal secara di dunia nyata.

Perkembangan media sosial sekarang ini juga digunakan untuk konten marketing. Tidak hanya konten berupa artikel, namun video, podcast (konten audio), e-book, dan sebagainya juga disebar pada web blog atau situs resmi dan jejaring sosial. Jika media sosial diarahkan ke situs atau blog, kemudian situs tersebut mempersuasi pengunjung untuk menyebarkannya di berbagai jejaring sosial, maka hal itu dapat meningkatkan visibilitas atau keadaan yang dapat dilihat dan diamati dari konten tersebut (Sulianta, 2015).

Media sosial akan dapat menjadi sebuah sumber pengetahuan politik dikarenakan tidak hanya konten keseharian tetapi juga konten politik juga akan bermunculan di saat serangkaian Pilkada sudah berjalan. Keseringannya menggunakan internet dan media sosial memiliki peran utama dalam menyebarkan informasi termasuk pengetahuan bagi masyarakat (Komariah & Kartini, 2019). Oleh karena itu media sosial sebagai alat dalam teknologi informasi berbasis internet tersebut secara praktis akan menjadi sangat efektif untuk dijadikan media untuk melakukan penyebaran informasi, pengembangan pengetahuan, wadah pertukaran informasi, pengembangan usaha maupun iklan layanan pemerintahan dan kampanye politik

METHOD

Penelitian ini menggunakan menggunakan metode penelitian campuran (*mixed methods*). Menurut Creswell (2014) penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif. Strategi eksplanatori sekuensial digunakan dalam penelitian ini. Strategi eksplanatori sekuensial diterapkan dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang selanjutnya diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif (Creswell, 2014). Metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2019:16-17) dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sedangkan penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami bagaimana fenomena itu terjadi (Bataha & Fauziah, 2020). Bobot untuk penelitian ini lebih diprioritaskan kepada hasil survey, dan didukung dengan data sekunder untuk hasil analisis data. Hasil analisis data yang menggunakan strategi eksplanatori sekuensial seperti desain di atas diterapkan dengan pengumpulan dan analisis

data kuantitatif pada tahap pertama dengan menyebarkan angket atau kuisioner kepada responden yang sudah di buat oleh peneliti. Kemudian diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif.

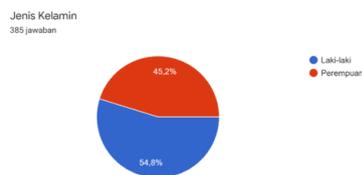
Penelitian tahap pertama menggunakan metode survey atau kuisioner yang disebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Blora dengan kriteria berusia 17-24 tahun (generasi Z). Sampel yang digunakan sebanyak 385 yang dihitung dengan menggunakan rumus Cochran, karena populasi belum spesifik. Menurut Sugiyono (2019:57) metode penelitian survey adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapatan, karakteristik, perilaku, hubungan variabel dan untuk menguji hipotesis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu menggunakan bantuan aplikasi Smart PLS. Smart PLS dalam penelitian ini untuk menghitung validitas dan reliabilitas serta menguji regresi dan hipotesis. Tahap kedua peneliti memperluas dengan menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data sekunder.

RESULT AND DISCUSSION

A. Deskripsi Responden

Hasil dari pembahasan penelitian ini akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ada pada artikel ini. Data yang diperoleh dari hasil penyebaran responden sebanyak 385 responden dan study literatur yang relevan. Hasil dari penelitian ini untuk menguji sejauh mana pengaruh media sosial sebagai sumber pengetahuan politik terhadap literasi politik generasi Z, yang dilihat dari 3 variabel yaitu pengetahuan tentang pemerintah, pengetahuan terkait aturan main politik, dan pengetahuan tentang lingkungan dan masyarakat.

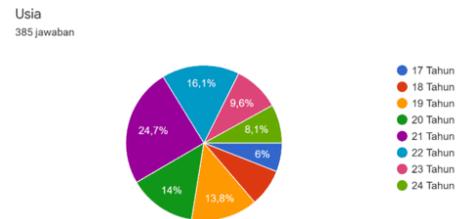
Deskripsi responden dapat dilihat pada daftar gambar dibawah ini:



Gambar 1. Responden berdasarkan jenis kelamin.
 Sumber: Hasil olahan data primer, 2022

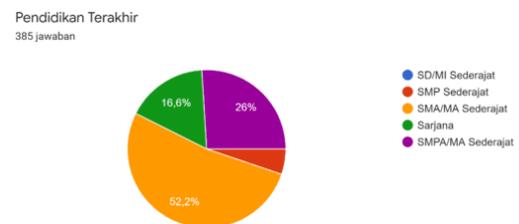
Data di atas menunjukkan bahwa responden generasi Z sebanyak 385 responden dengan jumlah jenis kelamin laki-laki sebanyak 211 responden dan jumlah jenis kelamin perempuan sebanyak 174 responden.

Gambar 2. Responden berdasarkan jenis kelamin.



Sumber: Hasil olahan data primer, 2022

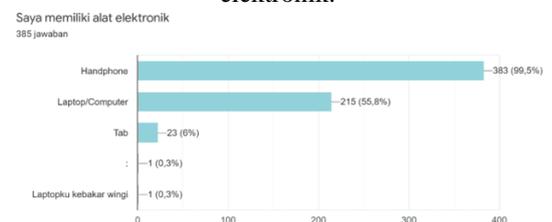
Data di atas menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan usia sebanyak 385 responden dengan rentang usia 17-24 tahun. Jumlah responden dengan usia 21 tahun memiliki jumlah terbanyak yaitu sebanyak 95 responden, usia 22 tahun berjumlah 62 responden usia 20 tahun berjumlah 54 responden usia 17 tahun berjumlah 23 responden, usia 18 tahun berjumlah 30 responden, usia 19 tahun berjumlah 53 responden, usia 23 tahun berjumlah 37 responden dan usia 24 tahun berjumlah 31 responden



Gambar 3. Responden berdasarkan pendidikan.
 Sumber: Hasil olahan data primer, 2022

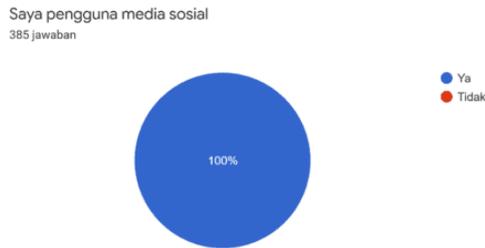
Data diatas menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan pendidikan terakhir sebanyak 385 responden dengan kategori SD/MI tidak ada sama sekali. Untuk tingkat pendidikan SMP sederajat berjumlah 10 responden, pendidikan SMA/SMK/MA sederajat berjumlah 301 responden, dan sarjana berjumlah 64 responden atau setara dengan 16,6% dari jumlah responden.

Gambar 4. Responden berdasarkan kepemilikan alat elektronik.



Sumber: Hasil olahan data primer, 2022

Dari data di atas menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan kepemilikan alat elektronik sebanyak 385 dengan jenis elektronik handphone sebanyak 383 responden, alat elektronik laptop/komputer sebanyak 215 responden dan alat elektronik tablet sebanyak 23 responden.

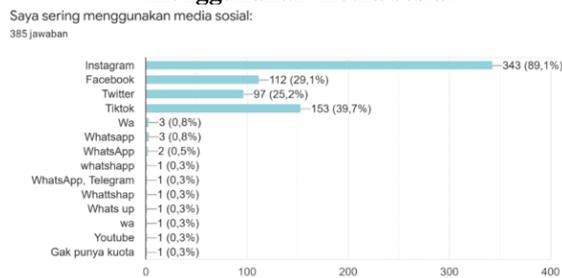


Gambar 5. Responden menurut penggunaan media sosial

Sumber: Hasil olahan data primer, 2022

Dari data di atas menunjukkan bahwa responden berdasarkan penggunaan media sosial sebanyak 385 adalah pengguna aktif media sosial

Gambar 6. Responden berdasarkan seringnya menggunakan media sosial



Sumber: Hasil olahan data primer, 2022

Media sosial yang sering di akses oleh responden adalah instagram sebanyak 343 responden, media sosial Facebook sebanyak 112 responden, media sosial twitter sebanyak 97 responden, media sosial tiktok sebanyak 153 responden dan yang lainnya adalah Whats App, Telegram, dan Linked In



Gambar 7. Responden berdasarkan waktu dalam mengakses media sosial

Sumber: Hasil olahan data primer, 2022

Berdasarkan waktu dalam mengakses media sosial dari 385 responden dengan waktu lebih 10 jam/hari sebanyak 45 responden, 7-10 jam/hari sebanyak 152

responden, 4-6 jam/hari sebanyak 156 responden, 1-3 jam/hari sebanyak 30 responden, dan kurang dari 1 jam/hari sebanyak 2 orang.

B. Deskripsi Statistik

Hasil pengukuran pada variabel penelitian yang dihitung dari skor setiap responden yang nantinya akan dijumlahkan dan di analisis dengan kategori penggolongan skor 1 – 2,3 adalah tidak baik, nilai 2,3 – 3,6 adalah cukup, dan nilai 3,6 – 4,9 adalah baik.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Pengetahuan Tentang Pemerintah

Indikator	N	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
Saya mengetahui bakal pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati dalam Pilkada 2020 melalui media sosial.	385	2	5	3.852	0,820
Saya mengetahui media sosial bakal pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati dalam Pilkada 2020	385	1	5	3.608	0,852
Saya mengikuti akun media sosial ketiga pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati dalam Pilkada 2020	385	1	5	3.081	0,973
Saya hanya mengikuti media sosial pasangan calon bupati yang saya sukai	385	1	5	3.177	1,034
Pengetahuan tentang pemerintah				3,429	0,920

Sumber : Hasil Olahan Data Smart-PLS, 2022

Pada tabel 1 tentang statistik deskriptif variabel pengetahuan tentang pemerintah menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel pengetahuan tentang pemerintah secara keseluruhan sebesar 3,429. Sehingga variabel ini berada pada interval 2,3-3,6 yang artinya variabel pengetahuan tentang pemerintah dinilai cukup terhadap literasi politik generasi Z dalam Pilkada 2020 Kabupaten Blera

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Pengetahuan Terkait Aturan Main Politik

Indikator	N	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
Saya mengetahui aturan tata pelaksanaan Pilkada 2020	385	1	5	3,730	0,699
Saya mengetahui syarat untuk ikut memilih dalam Pilkada 2020	385	2	5	3,925	0,587
Saya mengetahui tata cara pencoblosan di TPS	385	2	5	4,068	0,500
Pengetahuan terkait aturan main politik				3,907	0,595

Sumber : Hasil Olahan Data Smart-PLS, 2022

Pada tabel 2 tentang statistik deskriptif variabel pengetahuan terkait aturan main politik menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel pengetahuan terkait aturan main politik secara keseluruhan sebesar 3,907. Sehingga dapat dilihat bahwa variabel ini berada pada interval 3,6-4,9 yang artinya variabel pengetahuan terkait aturan main politik dinilai baik terhadap literasi politik generasi Z dalam Pilkada 2020 Kabupaten Blera.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Pengetahuan Tentang Lingkungan dan Masyarakat

Indikator	N	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
Saya membagikan informasi terkait Pilkada 2020 di media sosial	385	2	5	3,278	0,966
Saya ikut mengawasi perilaku masyarakat yang memilih lewat media sosialnya.	385	1	5	3,322	0,964
Saya ikut mencegah Hoax dalam rangkaian Pilkada 2020	385	1	5	3,712	0,963
Pengetahuan tentang lingkungan dan masyarakat				3,437	0,964

Sumber : Hasil Olahan Data Smart-PLS, 2022

Pada tabel 3 tentang statistik deskriptif variabel pengetahuan tentang lingkungan dan masyarakat menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel pengetahuan terkait aturan main politik secara keseluruhan sebesar 3,437. Sehingga dapat dilihat bahwa variabel ini berada

pada interval 2,3-3,6 yang artinya variabel pengetahuan tentang lingkungan dan masyarakat dinilai cukup terhadap literasi politik generasi Z dalam Pilkada 2020 Kabupaten Blora.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel Literasi Politik

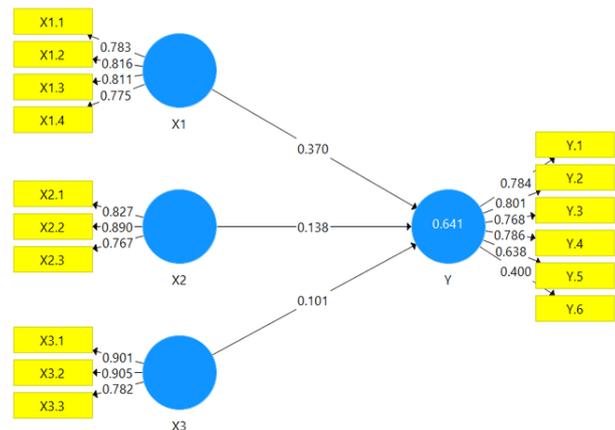
Indikator	N	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
Saya mengetahui visi dan misi masing masing bakal pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati dalam Pilkada 2020 dari media sosial	385	1	5	3,405	0,952
Saya pernah berinteraksi di media sosial pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati dengan memberikan komentar, suka maupun membagikannya lagi	385	1	5	3,114	1,060
Saya mengikuti akun media sosial KPU Kabupaten Blora untuk mengetahui informasi terkait Pilkada 2020	385	1	5	3,540	0,885
Saya mengikuti akun media sosial Bawaslu Kabupaten Blora untuk mengetahui informasi terkait Pilkada 2020	385	2	5	3,527	0,865
KPU dan Bawaslu sudah memberikan informasi di media sosialnya terkait Pilkada 2020	385	2	5	3,764	0,640
Saya ikut memberikan hak pilih saya di TPS sehingga saya sudah berpartisipasi dalam Pilkada 2020	385	1	5	4,101	0,723
Literasi politik				3,575	0,854

Sumber : Hasil Olahan Data Smart-PLS, 2022

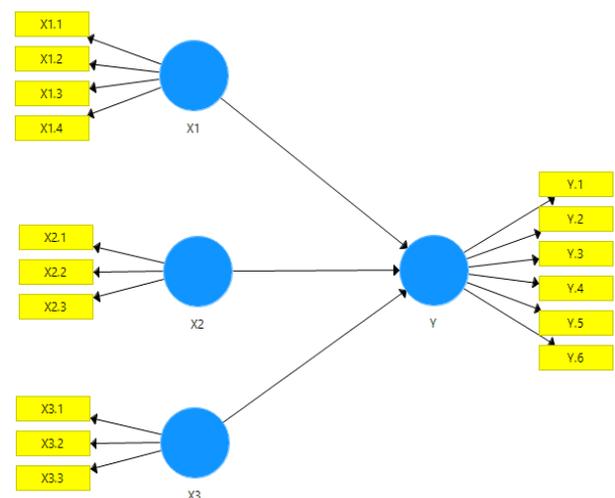
Pada tabel 4 tentang statistik deskriptif variabel literasi politik menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel pengetahuan terkait aturan main politik secara keseluruhan sebesar 3,575. Sehingga dapat dilihat bahwa variabel ini berada pada interval 2,3-3,6 yang artinya literasi politik generasi Z dinilai cukup dalam Pilkada 2020 Kabupaten Blora.

C. Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Outer model adalah model pengukuran yang menghubungkan indikator dengan variabel latennya yang digunakan untuk menilai validitas dan reliabilitas model. Perancangan model pengukuran (outer model) menentukan sifat indikator dari setiap variabel laten, dan menggunakan pengukuran outer model reflektif yang dievaluasi berdasarkan *convergent*, *discriminant validity*, *composite reliability*.



Gambar 8. Perencanaan Outer Model



Sumber Hasil Olahan Data Smart-PLS, 2022

Gambar 8 perencanaan outer model diatas menunjukkan indikator setiap variabel saling berhubungan, yaitu variabel pengetahuan tentang pemerintah (X1), pengetahuan terkait aturan main politik (X2), dan pengetahuan tentang lingkungan dan masyarakat (X3) terhadap Literasi Politik (Y).

Pengujian Outer Model

Aku Outer Loading merupakan nilai yang dimiliki indikator dan nilainya tidak kurang dari 0.7. Dalam pengujian outer loading terdapat 3 kriteria untuk mengevaluasi outer model yaitu dengan validitas konvergen (*Covergent Validity*), validitas diskriminan (*Discriminant Validity*), dan tes reliabilitas (*Reliability Test*). Output dari outer loading pada literasi politik generasi Z dalam Pilkada 2020 Kabupaten Blora. Dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 9. Perencanaan Outer Model

Sumber : Hasil Olahan Data Smart-PLS, 2022

Gambar 9 adalah ouput dari outer loading yang akan dipakai untuk landasan mengukur dan mengetahui hasil dan implementasi data dari outer loading literasi politik pada Pilkada 2020 Kabupaten Blora.

Kriteria validitas konvergen dan validitas diskriminan dapat dilihat dari nilai dari outer model, yaitu nilai AVE (*Average Variance Extracted*). Konvergen validitas dapat dilihat dari korelasi antara skor indikator dengan skor skor variabelnya. Indikator bisa dikatakan valid jika memiliki nilai AVE diatas 0,5 atau dapat memperlihatkan seluruh *outer loading* dimensi variabel memiliki nilai loading lebih besar dari 0,5.

Validitas Diskriminan merupakan nilai cross loading faktor yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan nilai *loading* pada konstruk yang di tuju harus lebih besar dari 0,7. Sehingga jika nilai outer loading kurang dari 0.7 maka bagaimanapun harus dihilangkan dari konstruk. Cara lain yang dapat digunakan yaitu dengan membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik menurut Fornel dan Larcker dalam (Saputra, 2018).

Nilai *cross loading* pada setiap konstruk memiliki nilai lebih dari 0.7 hal ini menunjukkan bahwa variabel *manifest* dalam penelitian ini telah tepat menjelaskan variabel latennya dan membuktikan bahwa seluruh item variabel X tersebut valid, dan untuk item variabel Y dari 6 item hanya 4 outer loadig valid dan 2 tidak valid, tetapi nilai AVE pada variabel Y sudah valid. Data tersebut bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Validitas Konvergen (Convergent Validity) Outer Loading Valid

Variabel	Item	Outer Loading	AVE	Ket.
Pengetahuan tentang pemerintah	X1.1	0,783	0.635	Valid
	X1.2	0,816		
	X1.3	0,811		
	X1.4	0,775		
Pengetahuan terkait aturan main politik	X2.1	0,827	0.688	Valid
	X2.2	0,890		
	X2.3	0,767		
Pengetahuan tentang lingkungan dan masyarakat	X3.1	0,901	0.748	Valid
	X3.2	0,905		
	X3.3	0,782		
Literasi Politik	Y.1	0,784	0.505	Valid
	Y.2	0,801		
	Y.3	0,768		
	Y.4	0,786		

Sumber : Hasil Olahan Data Smart-PLS, 2022

Validitas diskriminan (*Discriminant Validity*) merupakan cross loading faktor yang berfungsi untuk mengetahui apakah konstruk memiliki deskriminan yang memadai dengan cara membandingkan nilai *loading* pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai yang lain (Saputra, 2018). Standar nilai pada setiap konstruk adalah harus lebih besar dari 0.7. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *cross loading* pada setiap konstruk memiliki nilai lebih dari 0.7. Sehingga variabel *manifest* dalam penelitian ini sudah tepat menjelaskan variabel latennya dan membuktikan bahwa seluruh item valid. Validitas diskriminan penelitian ini dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Validitas Diskriminan (Discriminant Validity)

	X1	X2	X3	Y ₋
X1.1	0,783	0,171	0,586	0,531
X1.2	0,816	0,190	0,594	0,554
X1.3	0,811	0,110	0,548	0,635
X1.4	0,775	0,062	0,506	0,609
X2.1	0,117	0,827	0,156	0,319
X2.2	0,148	0,890	0,225	0,335
X2.3	0,144	0,767	0,185	0,269
X3.1	0,665	0,226	0,901	0,669
X3.2	0,612	0,176	0,905	0,613
X3.3	0,520	0,187	0,782	0,437
Y.1	0,743	0,260	0,645	0,784
Y.2	0,762	0,187	0,643	0,801
Y.3	0,408	0,234	0,371	0,768
Y.4	0,401	0,233	0,412	0,786

Sumber : Hasil Olahan Data Smart-PLS, 2022

Untuk mengukur realibilitas konstruk dalam PLS-SEM menggunakan aplikasi Smart PLS dapat digunakan dua cara, yaitu dengan *Cronbach's Alpha* dan *Composit Reliability*. Uji realibilitas dapat dilihat dari nilai *composite reliability*. *Composite reliability* merupakan nilai batas yang diterima untuk tingkat reabiliti komposisi (PC) 0.7. Nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite reliability* dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Validitas Diskriminan (Discriminant Validity)

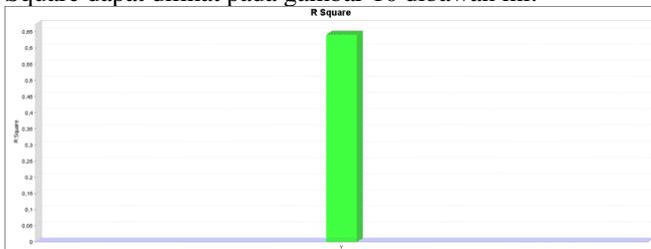
Variabel	Composite Reliability	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pengetahuan tentang pemerintah	0,874	0,809	Reliabel
Pengetahuan terkait aturan main politik	0,868	0,772	Reliabel
Pengetahuan tentang lingkungan dan masyarakat	0,899	0,833	Reliabel
Literasi Politik	0,855	0,800	Reliabel

Sumber : Hasil Olahan Data Smart-PLS, 2022

Hasil uji realibilitas pada tabel 7 menunjukkan bahwa nilai dari masing masing variabel sudah berada diatas 0.7. Variabel tertinggi pada nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* ada di variabel pengetahuan tentang lingkungan dan masyarakat dengan nilai 0,899 dan 0.833. Sedangkan untuk variabel terendah pada nilai *Composite Reliability* ada di variabel literasi politik dengan nilai 0.855 dan nilai *Cronbach's Alpha* ada di variabel pengetahuan terkait aturan main politik dengan nilai 0,772. Dari semua variabel menunjukkan nilai lebih dari 0.7 sehingga dapat dikatakan bahwa sudah reliabel.

Pengujian Inner Model

Inner model adalah model struktural yang digunakan untuk memprediksi hubungan kausalitas (hubungan sebab-akibat) antar variabel laten atau variabel yang tidak dapat diukur secara langsung. Menurut Chin (Setyawan, A. D. 2019) nilai R-square sebesar >0.67 (kuat), >0.33 (moderat) dan > 0.19 (lemah). Hasil dari PLS *R-squares* merepresentasikan jumlah *variance* dari konstruk yang dijelaskan oleh model Ghozali dan Latan dalam (Saputra, 2018). Semakin tinggi nilai R berarti semakin baik model prediksi dan model penelitian yang diajukan. Output R Square dapat dilihat pada gambar 10 dibawah ini:



Gambar 10. Perencanaan Outer Model

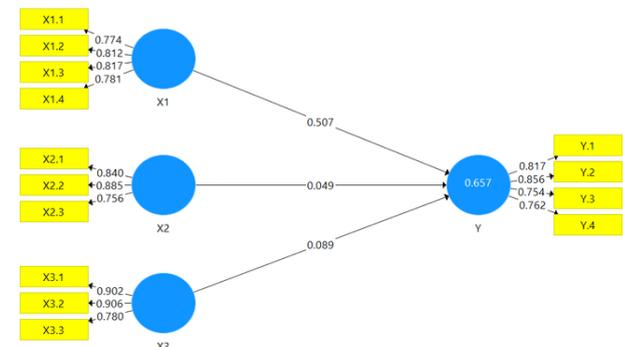
Sumber : Hasil Olahan Data Smart-PLS, 2022

Gambar diagram diatas dapat menjelaskan bahwa hasil output dari R Square, menunjukkan bahwa literasi politik generasi Z dapat menjelaskan pengetahuan tentang pemerintah, pengetahuan terkait aturan main politik, pengetahuan tentang lingkungan dan masyarakat sebesar 0,641. Oleh karena itu interpretasi pada literasi politik generasi Z berjumlah 64,1% mempengaruhi pengetahuan politiknya dan sisanya 35,9% generasi Z menilai bahwa tidak mempengaruhi literasi politiknya. Dari 35,9% generasi Z menilai bahwa literasi politiknya dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya. Melihat presentasi 64,1% dapat ditarik kesimpulan bahwa model struktural moderat. Sehingga tingkat literasi politik generasi Z terhadap pengetahuan politik yang didapatkan dari media sosial memiliki tingkat pengaruh yang cenderung mengarah kuat dalam mempengaruhi variabel pengetahuan politik generasi Z dalam Pilkada 2020 Kabupaten Blora.

Uji Hipotesa

Uji hipotesis dilakukan dengan menguji antar variabel yaitu variabel eksogen terhadap variabel endogen dan variabel endogen terhadap variabel endogen yang dilakukan dengan metode *resampling bootstrap*. Statistik yang digunakan untuk menguji yaitu menggunakan statistik T atau uji T. Dalam metode *resampling bootstrap* pada penelitian ini, hipotesis diterima jika nilai signifikansi *t-statistic* lebih besar dari 1.96 dan atau nilai *p-values* kurang dari 0.05, maka Ha diterima dan Ho ditolak begitu pula sebaliknya (Saputra, 2018).

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan melihat *output path coefficient* dari hasil *resampling bootstrap*. *Path coefficient* memiliki nilai positif dan negatif dimana dalam menentukan positif dan negatif dari *path coefficient*, angka berada di rentang -1 hingga 1. Dikatakan negatif apabila berada di rentang 0 hingga -1 dan dikatakan positif apabila berada di rentang 0 hingga 1. Output *path coefficient* dari hasil *resampling bootstrap* yang dapat dilihat pada gambar 11, tabel 8 dan tabel 9 sebagai berikut:



Gambar 11. Output Resampling Bootstrap

Sumber : Hasil Olahan Data Smart-PLS, 2022

Gambar di atas merupakan pengujian pengetahuan tentang pemerintah (X1), pengetahuan terkait aturan main politik (X2), pengetahuan tentang lingkungan dan masyarakat (X3) terhadap literasi politik (Y) generasi Z dengan menggunakan metode *resampling bootstrap*.

Tabel 8. Validitas Diskriminan (Discriminant Validity)

Variabel	Literasi Politik
Pengetahuan tentang pemerintah	0,509
Pengetahuan terkait aturan main politik	0,228
Pengetahuan tentang lingkungan dan masyarakat	0,269

Sumber : Hasil Olahan Data Smart-PLS, 2022

Tabel 8 diatas adalah pengujian pengetahuan politik generasi Z yang diukur menggunakan variabel pengetahuan tentang pemerintah, pengetahuan terkait aturan main politik, pengetahuan tentang lingkungan dan masyarakat terhadap literasi politik generasi Z menggunakan path coefficients untuk menentukan nilai arah variabel positif atau negatif. Berdasarkan data diatas semua variabel memiliki nilai positif sehingga berpengaruh positif terhadap literasi politik generasi Z pada Pilkada 2020 Kabupaten Blora.

Dalam metode *resampling bootstrap* pada penelitian ini, hipotesis diterima jika nilai signifikan *t-statistic* lebih

besar dari 1.96 dan atau nilai p-values kurang dari 0.05, maka H_a diterima dan H_o ditolak, begitupun sebaliknya.

Hasil uji hipotesa:

H_a : Pengetahuan politik mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap literasi politik generasi Z

H_o : Pengetahuan politik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap literasi politik generasi Z

Tabel 9. Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T-Statistics (O/STDEV)	P Value	Penilaian Dari Hipotesa
Pengetahuan tentang pemerintah -> Literasi politik	0,509	0,510	0,049	10,369	0,000	Diterima
Pengetahuan terkait aturan main politik -> Literasi politik	0,228	0,230	0,042	5,359	0,000	Diterima
Pengetahuan tentang lingkungan dan masyarakat -> Literasi politik	0,269	0,268	0,051	5,246	0,000	Diterima

Sumber : Hasil Olahan Data Smart-PLS, 2022

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa pada hipotesa pengetahuan politik pada variabel pengetahuan politik pada indikator variabel pengetahuan tentang pemerintah, pengetahuan terkait aturan main politik, pengetahuan tentang lingkungan dan masyarakat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap literasi politik generasi Z pada Pilkada 2020 Kabupaten Blora. Nilai T statistik pada masing masing variabel sebesar 10.369, 5.359, dan 5.246, sehingga nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel pengetahuan pemerintah dari setiap indikator memiliki pengaruh terhadap literasi politik secara signifikan karena nilai pada statistik T melebihi standar statistik T yaitu 1.96.

Selain itu nilai P value pada variabel disetiap indikator variabel pengetahuan tentang pemerintah, pengetahuan terkait aturan main politik, pengetahuan tentang lingkungan dan masyarakat masing masing memiliki nilai sebesar 0.00 yang menunjukkan bahwa variabel tersebut melampaui standar nilai P value yaitu sebesar < 0.05 .

Kemudian masing masing variabel juga memiliki nilai *path coefficient* sebesar 0.509, 0.228, dan 0.269 yang menunjukkan bahwa variabel pengetahuan politik pada indikator variabel pengetahuan tentang pemerintah, pengetahuan terkait aturan main politik, pengetahuan tentang lingkungan dan masyarakat memiliki pengaruh positif karena nilai yang dihasilkan berada pada rentang angka 0 hingga 1.

Dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada setiap variabel pengetahuan politik diterima, maka pengetahuan politik mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap literasi politik generasi Z pada Pilkada 2020.

D. Faktor dan Pengaruh Media Sosial sebagai Sumber Pengetahuan terhadap Literasi Politik Generasi Z

Setelah data yang sudah didapatkan dalam penelitian diuraikan, tahap selanjutnya akan dilakukan pembahasan data yang telah diuraikan diatas dengan teori yang digunakan oleh peneliti. Interpretasi data secara keseluruhan untuk masing-masing variabel dapat dilakukan dengan cara mengklasifikasikan terlebih dahulu berdasarkan nilai yang diperoleh dari responden. Ketiga variabel pengetahuan politik menunjukkan bahwa hasil yang

baik. Sehingga akan ada faktor yang mempengaruhi media sosial sebagai sumber pengetahuan politik. Melihat hasil tersebut media sosial dapat menjadi sebuah sumber pengetahuan politik dikarenakan tidak hanya konten keseharian tetapi juga konten politik juga akan bermunculan di saat serangkaian Pilkada sudah berjalan. Kemunculan konten-konten media sosial bisa muncul pada akun resmi penyelenggara seperti KPU dan Bawaslu, pasangan calon kepala daerah, media sosial tim sukses maupun akun media sosial lainnya yang berkaitan langsung dengan rangkaian Pilkada 2020.

Hal ini dapat dilihat dari hasil respon dari responden terkait seberapa mengetahui calon kepala daerah Kabupaten Blora di Pilkada 2020 rata rata jawaban responden 3.852, yang artinya cukup baik responden mengetahuinya. Karena 100 % responden adalah pengguna media sosial dan 95,3 % mereka mengakses media sosial setiap hari. Keseringannya menggunakan internet dan media sosial memiliki peran utama dalam menyebarkan informasi termasuk pengetahuan bagi masyarakat (Komariah & Kartini, 2019). Oleh karena itu media sosial sebagai alat dalam teknologi informasi berbasis internet tersebut secara praktis akan menjadi sangat efektif untuk dijadikan media untuk melakukan penyebaran informasi, pengembangan pengetahuan, wadah pertukaran informasi, pengembangan usaha maupun iklan layanan pemerintahan dan kampanye politik

Tidak menutup kemungkinan mereka akan berinteraksi lebih di media sosial. Pengetahuan responden terhadap media sosial pasangan calon kepala daerah dari 385 responden, 230 mengetahui calon bupati, 32 responden sangat mengetahui, 65 responden ragu-ragu dan ada 56 tidak mengetahui serta ada 2 yang bahkan tidak mengetahui sama sekali. Namun secara keseluruhan responden tahu siapa calon kepala daerah yang ada dalam Pilkada 2020 Kabupaten Blora. Tingginya hasil responden yang mengetahui pasangan calon, hanya 154 responden yang mengikuti ketiga media sosial pasangan calon bupati dan wakil bupati selain itu 190 respon hanya mengikuti media sosial pasangan calon yang dia sukai. Jawaban responden lainnya masih ragu-ragu dan bahkan tidak mengikuti media sosial pasangan calon bupati dan wakil bupati Kabupaten Blora.

Hasilnya pengetahuan visi dan misi calon bupati dan wakil bupati 209 responden mengetahui dan sebanyak 81 responden ragu ragu, sisanya tidak mengetahui. Selain itu juga responden yang mengikuti akun media sosial penyelenggara yaitu KPU dan Bawaslu, 258 Responden mengikuti KPU dan 254 mengikuti Bawaslu. Dilihat dari pengetahuan terkait aturan tata pelaksanaan Pilkada 2020 70,2 % mengetahui dan syarat untuk memilih 83,3% responden mengetahui.

Sehingga dilihat dari hasil tersebut media sosial mempengaruhi pengetahuan politik generasi Z terhadap literasi politiknya. Pengaruh tersebut dikarenakan media sosial merupakan platform digital yang dapat digunakan untuk berinteraksi dan media berbagi (share) informasi yang ada di internet tanpa ada batas jangkauan. Mengutip dari Mudhok (2005) yang di kutip dalam Karim (2015) ada empat elemen yang dapat diukur tingkat literasi politiknya,

yaitu pertama kehirauan dan kesadaran seseorang bahwa pentingnya aktivitas dan insitutsi politik, kewenangan, dan perannya sudah diterapkan oleh responden. Kedua, kemampuan seseorang dalam membuat opini dan otonomi posisi dalam proses politik dalam upaya menghasilkan suatu outcome politik sudah di terapkankan dengan hasil 199 responden ikut membagikan informasi terkait pilkada di media sosialnya. Ketiga pengetahuan tentang kebijakan, perencanaan, serta anggaran pemerintah sudah baik. Dan yang terkahir partisipasi dalam suatu kegiatan politik dari 385 responden 341 setuju dengan menggunakan hak pilihnya di TPS sudah berpartisipasi langsung dalam Pilkada 2020.

Sumber pengetahuan politik sebagai konsep utama dari literasi politik, menurut Notoatmojo dalam Sufriadi (2021) faktor faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah usia, pendidikan, sumber informasi, pengalaman dan pekerjaan.

Usia

Usia akan mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Dari hasil kuisioner yang dapat dilihat pada gambar 3.2 responden paling banyak berusia 21 tahun sehingga dari faktor usia dengan hasil analisis hasil kuisioner terbukti mempengaruhi tingkat pengetahuan politik generasi Z terhadap literasi politik pada Pilakda 2020 Kabupaten Blora era pandemi covid 19.

Pendidikan

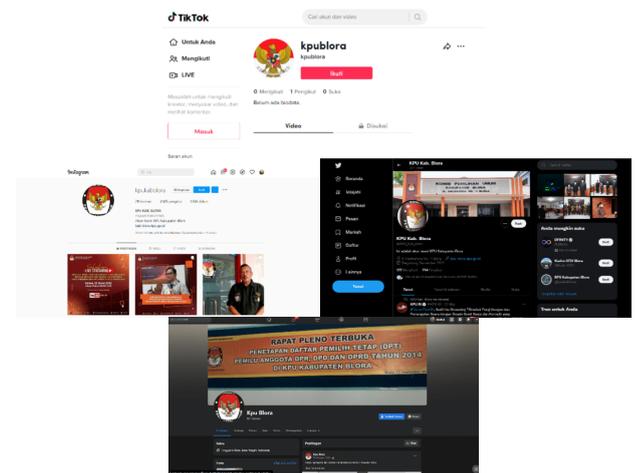
Pendidikan juga salah satu usaha untuk mengembangkan kepribadian. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi dan semakin banyak informasi yang masuk maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Dapat dilihat gambar 3.3 menunjukan 385 responden dengan kategori SD/MI tidak ada sama sekali. Untuk tingkat pendidikan SMP sederajat berjumlah 10 responden pendidikan SMA/SMK/MA sederajat berjumlah 301 responden, dan untuk jenjang pendidikan Sarjana berjumlah 64 responden.

Sumber Informasi

Sumber informasi adalah data yang diproses kedalam suatu bentuk yang mempunyai nilai nyata dalam membuat keputusan. Informasi yang diperoleh dapat memberikan pengaruh jangka pendek (immediate impact) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Generasi Z yang cenderung menguasai teknologi dan internet sejak kecil di tambah lagi dengan kondisi saat ini yang serba digital akan sangat mudah ikut berpartisipasi di dalam pelaksanaan Pilkada 2020. Dalam upaya mendapatkan sumber informasi generasi Z, media sosial menjadi sumber informasi yang banyak digunakan. Hal ini terbukti dari hasil kuisioner yang dapat dilihat pada gambar 3.6 menunjukan bahwa dari 385 responden yang memiliki akun instagram sebanyak 343 responden, Facebook sebanyak 112 responden, twitter sebanyak 97 responden, tiktok sebanyak 153 responden dan yang lainnya adalah Whats App, Telegram, dan Linked In.

Rata rata responden mengakses media sosial juga

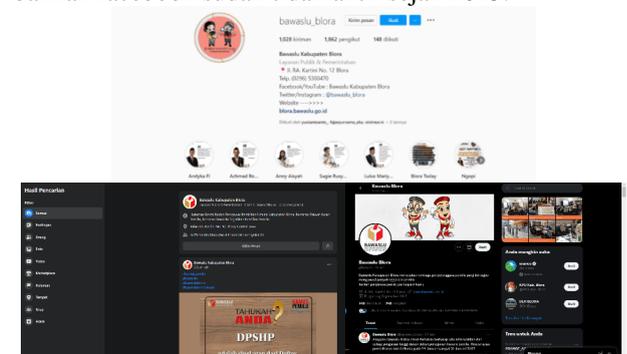
terbilang tinggi karena dari 385 responden saat mengakses media sosial lebih 10 jam/hari sebanyak 45 responden, 7-10 jam/hari sebanyak 152 responden, 4-6 jam/hari sebanyak 156 responden, 1-3 jam/hari sebanyak 30 responden dan kurang dari 1 jam/hari sebanyak 2 orang. Hal ini harus dapat di dimanfaatkan oleh penyelenggara Pilkada, Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) Kabupaten Blora untuk lebih aktif lagi dalam membuat konten edukasi atau informasi di media sosial.



Gambar 12. Profil Media Sosial Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Blora

Sumber : Media Sosial Instagram, Twitter, Facebook, dan Tiktok KPU Kabupaten Blora

KPU Kabupaten Blora sudah memiliki media sosial Instagram, Twitter, Facebook, dan Tiktok. Media sosial Instagram KPU Kabupaten Blora sudah aktif memberikan informasi terkait pengetahuan politik. Pada saat Pilkada 2020 sudah memberikan informasi terkait pelaksanaan yang berhubungan dengan Pilkada seperti visi dan misi pasangan calon Bupati Blora dan ajakan untuk datang ke Tempat Pemungutan Suara (TPS) menggunakan hak pilihnya. Begitupun Twitter KPU Kabupaten Blora sudah aktif namun kurang interkatif. Untuk Facebook dan Tiktok KPU Kabupaten Blora sudah memiliki namun tidak aktif bahkan facebook sudah tidak aktif sejak 2015.



Gambar 12. Profil Media Sosial Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) Kabupaten Blora

Sumber : Media Sosial Instagram, Twitter, Facebook, dan Bawaslu Kabupaten Blora

Sedangkan Bawaslu Kabupaten Blora juga sudah memiliki media sosial Instagram, Twitter, dan Facebook.

Media sosial Instagram Bawaslu Kabupaten Blora sudah aktif memberikan informasi terkait pengetahuan politik. Pada saat Pilkada 2020 sudah memberikan informasi terkait aturan dan larangan yang berhubungan dengan Pilkada seperti edukasi terkait politik uang (money politic). Begitupun Twitter Bawaslu Kabupaten Blora sudah aktif namun untuk Facebook Bawaslu belum memiliki akun.

Media sosial KPU dan Bawaslu akan sangat penting dalam memberikan informasi dan pengetahuan politik generasi Z. Dua instansi penyelenggara pemilu ini sebagai pelaksana inti di setiap rangkaian Pemilu. KPU dikutip dalam laman website resmi, dalam Pasal 12 Undang-Undang 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum KPU memiliki tugas salahsatunya menyosialisasikan penyelenggaraan pemilu dan/atau yang berkaitan dengan tugas dan wewenang KPU kepada Masyarakat (Kpu.go.id, 2017). Bawaslu juga memiliki peran penting dalam pelaksanaan Pilkada 2020, berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum Bawaslu salah satunya pada tugas nomor 2 yaitu melakukan pencegahan dan penindakan terhadap pelanggaran pemilu dan sengketa proses pemilu. Sehingga hal ini penyelenggara Pemilu akan dapat membuat konten di media sosial untuk melaksanakan tugas dan wewenangnya, di tambah lagi dengan kondisi bahwa generasi Z mendominasi penggunaan media sosial dalam keseharian. Mereka akan rela menghabiskan waktu untuk mengakses media sosial. Sehingga hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial akan menjadi media literasi politik dalam momentum pesta demokrasi Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) 2020.

Pengalaman dan Pekerjaan

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Responden dari segi pengalaman di rasa berpengaruh, terutama pada pendidikan terakhir SMA/SMK/MA dan Sarjana/D4. Ketika responden memiliki pengetahuan terkait politik yang didukung oleh pemahaman, pengalaman dan kesadaran politik maka akan berpengaruh terhadap pola pikir seseorang.

Selain itu, sumber dari pengetahuan juga datang dari pekerjaan, karena secara tidak langsung dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, hal ini dikarenakan pekerjaan berhubungan erat dengan faktor interaksi sosial dimana terjadi pertukaran informasi yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan.

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang bertujuan untuk membuktikan pengaruh media sosial terhadap pengetahuan politik sebagai literasi politik generasi Z dalam Pilkada 2020 di Kabupaten Blora di era pandemi covid 19. Model penelitian yang digunakan yaitu Smart PLS dengan pengukuran *loading factor* dan AVE pada uji validitas konvergen, *cross loading* pada uji validitas diskriminan kemudian menguji reliabilitas

dengan pengukuran *composite reliability* dan *cronbach's alpha*

Kemudian pada analisis evaluasi struktural model dengan *inner model* dengan pengukuran *R-Square*, *T-Statistic*, dan *path coefficient* untuk menguji hipotesa dan menguji regresi, maka dapat diartikan kesimpulan bahwa:

- 1) Tingkat pengaruh media sosial sebagai pengetahuan politik terhadap literasi politik generasi Z pada Pilkada 2020 di era pandemi covid 19 memiliki penilaian yang baik dibuktikan dengan tingkat interval pada pengetahuan tentang pemerintah, pengetahuan terkait aturan main politik, dan pengetahuan tentang lingkungan dan masyarakat. Pengaruh pengetahuan tentang pemerintah dan pengetahuan tentang lingkungan dan masyarakat dinilai cukup terhadap literasi politik karena berada pada interval 2,3-3,6, pengetahuan terkait aturan main politik dinilai baik terhadap literasi politik karena di interval paling tinggi yaitu 3,6-4,9.
- 2) Hasil output dari *R square* pengetahuan politik generasi Z bahwa terkait pengetahuan tentang pemerintah, pengetahuan terkait aturan main politik, dan pengetahuan tentang lingkungan dan masyarakat memiliki nilai 0,641. Sehingga tingkat literasi politik generasi Z terhadap pengetahuan politik yang didapatkan dari media sosial memiliki tingkat pengaruh yang cenderung mengarah kuat dalam mempengaruhi variabel literasi politik generasi Z dalam Pilkada 2020 Kabupaten Blora.
- 3) Hasil perhitungan *path coefficient* semua variabel memiliki nilai positif sehingga berpengaruh positif terhadap literasi politik generasi Z pada Pilkada 2020 Kabupaten Blora. Sedangkan dalam penghitungan T statistik pada masing masing variabel sebesar 10.369, 5.359, dan 5.246, sehingga nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel pengetahuan pemerintah dari setiap indikator memiliki pengaruh terhadap literasi politik secara signifikan karena nilai pada statistik T melebihi standar statistik T yaitu 1.96.
- 4) Media sosial sebagai sumber pengetahuan politik mempengaruhi tingkat literasi politik generasi Z. Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan politik generasi Z adalah usia, pendidikan, sumber informasi, pengalaman dan pekerjaan.
- 5) Media sosial sebagai sumber dari pengetahuan politik belum di manfaatkan dengan baik oleh penyelenggara dan paslon dalam memberikan informasi kepada pemilih generasi Z walaupun pengaruhnya sebesar 64,1%, hal ini di tunjukan pada kurang aktifnya akun media sosial masing masing calon dan penyelenggara.

Recommendation

Berdasarkan hasil dari penelitian diatas maka saran yang dapat diberikan bagi penyelenggara dan calon kepala daerah adalah:

- 1) Lebih memanfaatkan media sosial untuk memberikan informasi kepada pemilih terutama generasi Z agar tingkat literasi politiknya bagus

- sehingga akan berdampak pada tingkat partisipasi politiknya dalam rangkaian pemilu yang akan datang
- 2) Dari hasil analisis diatas menunjukkan ketertarikan generasi Z untuk menggunakan media sosial sebagai sarana sumber pengetahuan politik maka penyelenggara maupun kontestan pasangan calon kepala daerah harus dapat berinovasi untuk membuat model kampanye yang cocok untuk generasi Z.

Saran untuk penelitian selanjutnya yang dapat dilaksanakan yang masih relevan dengan penelitian ini adalah

- 1) Kekurangan dari penelitian ini adalah belum mengetahui strategi KPU dalam menarik minat generasi Z untuk berpartisipasi politik dalam Pilkada 2020, sehingga dapat dilakukan penelitian yang relevan tentang model strategi KPU dalam menarik minat generasi Z di pesta demokrasi selanjutnya.
- 2) Penelitian lain yang dapat dilakukan adalah strategi paslon maupun penyelenggara (KPU) dan model kampanye yang menarik untuk untuk menarik suara generasi Z dalam pesta demokrasi

REFERENCE

- Amru, T. H., Syam, H. M., & Susilawati, N. (2021). DAMPAK MENGAKSES INSTAGRAM @pinterpolitik TERHADAP PERILAKU POLITIK GENERASI Z PADA PEMILU 2019. *JurnalIlmiahMahasiswa FISIP Unsyiah*, 6.
- Bataha, K., & Fauziah, S. (2020). Persepsi Aparatur Sipil Negara Di Sekretariat Daerah Kabupaten Kepulauan Sangihe Tentang Efektivitas Implementasi Work From Home. *Public Administration Journal of Research*, 2(4). <https://doi.org/10.33005/paj.v2i4.69>
- Budianto, R. (2017). Pengaruh Pendidikan Politik Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pemilu Tahun 2014 Di Kelurahan Simpang Pasir Kecamatan Palaran Kota Samarinda. *EJournal Ilmu Pemerintahan*, 5(1), 93–106.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (A. Fawaid (ed.); Edisi Keem). Pustaka Pelajar.
- Heryanto, D. G. G. (2019). *literasi politik: Dinamika Konsolidasi Demokrasi Indonesia Pascareformasi* (M. Hanifuddin (ed.); cet. 1). IRCiSoD.
- Hidayat, D. R., Basith, A. A., & Faqih, M. Z. Al. (2019). *Literasi Media Sosial untuk Pemilih Pemula*.
- Jepara.bawaslu.go.id. (2021). *Memahami Literasi Politik*.
- Juwandi, R., Nurwahid, Y., Lestari, A., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2019). Media Sosial Sebagai Sarana Pendidikan Politik untuk Mengembangkan Literasi Digital Warga Negara. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Untirta*, 2(1), 369–378.
- Katarudin, H., & Putri, N. E. (2020). Pengaruh Literasi Politik Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada PEMILUKADA Kota Pariaman tahun 2018. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik*, 2(2), 70–79.
- Komariah, K., & Kartini, D. S. (2019). *Media Sosial dan Budaya Politik Generasi Milenial dalam Pemilu*. 7, 228–248.
- Kpu.blitarkota.go.id. (2021). *Urgensi Literasi Demokrasi dalam Meningkatkan Kualitas Demokrasi, KPU Kota Blitar Gelar Webinar Nasional Literasi Demokrasi dan Lanching Buku Pemilihan*.
- Munzir, A. A., Asmawi, & Zetra, A. (2019). Beragam Peran Media Sosial dalam Dunia Politik di Indonesia The Various Roles of Social Media in Politics in Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 173–182.
- Nugraha, A. B. (2020). *Hubungan Antara Pengetahuan Politik dan Partisipasi Politik Masyarakat Desa Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman Dalam Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden*.
- Nugraheni, A. Y. (2017). *Pengaruh Pengetahuan Politik dan Aktor Politik Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Desa Trimurti, Srandakan, Bantul Pada Pilkada 2015* (Vol. 6).
- Qudsi, M. I. El, & Syamtar, I. A. (2020). Instagram Dan Komunikasi Politik Generasi Z Dalam Pemilihan Presiden 2019 (Studi Pada Mahasiswa Universitas Pertamina) Instagram and Generation Z Political Communication. *Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 4(2), 167–185.
- Rahmawati, R., Candra, I., & Sulaeman, T. (2019). Pengaruh Media Massa Terhadap Kesadaran Berpolitik Siswa di SMK Negeri 1 Cianjur. *Integralistik*, 30(2), 107–112. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v30i2.20872>
- Ridha, M., & Riwanda, A. (2020). Literasi Media, Literasi Politik, dan Partisipasi Kewarganegaraan Pemilih Pemula di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 110. <https://doi.org/10.17977/um019v5i1p110-121>
- Rosadi, B., Darmawan, C., & Anggraeni, L. (2020). The Influence of Political Message on Social Media for Increasing the Political Literacy of Millennial Generation. *Jurnal Civicus*, 20(1), 26–30.
- Saputra, A. R. (2018). *Pengaruh Kompensasi Dan Komitmen Organisasional Terhadap Kinerja Karyawan Dimediasi Motivasi Kerja: Studi Kasus Di Hotel Merah Group Magetan, Jawa Timur, Indonesia*. Universitas Islam Indonesia.
- Saud, M., Ida, R., Abbas, A., Ashfaq, A., & Ahmad, A. R. (2020). Media Sosial dan Digitalisasi Partisipasi Politik pada Generasi Muda : Perspektif Indonesia. *Society*, 8(1), 87–97.
- Sufriadi, M. (2021). *Pengaruh Pengetahuan Politik terhadap partisipasi politik masyarakat pada Pilkada Serentak Tahun 2018 di Desa Kopang Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sulianta, F. (2015). *Keajaiban Sosial Media*. Elex Media Komputindo.
- Sutisna, A. (2017). *Strategi peningkatan literasi politik pemilih pemula melalui pendekatan pembelajaran kontekstual*. 6(2), 135–146.
- Utami, D. K. S. (2021). Penyelenggaraan Pemilihan Kepala Daerah Serentak Tahun 2020 di Tengah Pandemi

- Covid-19 Berdasarkan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2020. *Wasia: Jurnal Pemilu Dan Demokrasi*, 1(1), 13–26.
- Yolanda, H. P., & Halim, U. (2020). Partisipasi Politik Online Generasi Z Pada Pemilihan Presiden Indonesia 2019. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 10(2), 30–39. <https://doi.org/10.35814/coverage.v10i2.1381>
- Zulkarnaen, F., Adara, A. S., Rahmawati, A., Wartadiayu, L., & Pamungkas, M. D. (2020). Partisipasi Politik Pemilih Milenial pada Pemilu di Indonesia. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 5(2), 55–63. <https://doi.org/10.35706/jpi.v5i2.4554>